

METODE PENGAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA YAYASAN ASUHAN ANAK TUNA SURAKARTA

Hasram Efendi, Nurul Latifatul Inayati

*Department of Islamic Religious Education, Muhammadiyah
University of Surakarta*

e-mail: hasramefendi@gmail.com., nl122@ums.ac.id

Abstract-*The deaf children who are born with special needs have the opportunities as same as normal children, including the teaching of Tahfidz Al-Qur'an. If the normal children can memorize the Qur'an until the final stages of 30 juz, then actually children with the disability also have the opportunity as same as them. Even though their success is also very much influenced by the method of education they receive. This study discusses the method of teaching Tahfidz Al-Qur'an for children with hearing impairment and how to evaluate the learning outcomes of students with hearing impairment in memorizing the Al-Qur'an with these methods at the SMPLB Foundation for the Tuna Children's Care Foundation Surakarta.*

This research is qualitative research by taking place and subject in the special education school of Yayasan Asuhan Anak Tuna in Surakarta. The method of collecting data is an interview, observation, and documentation. The data is analyzed with a deductive method. To ensure the validity of the data that has been obtained, this is done by conducting technical triangulation, sources, and time.

The results show: (1) teachers using various creativities and various methods make students can memorize letters in the Qur'an. The teacher applies at least three methods: Lecture, Drill, and Assignment methods. (2) evaluation is held on each learning end or daily test, the teacher always corrects how much the capacity of memory from each student is. Formative evaluation tests, which prioritize student practice in depositing memorization of the verses of the Qur'an that have been given by the teacher. The evaluation is carried out on each schedule of Islamic education that it takes place with starting with a muroja'ah together, then those students are invited to submit memorization following what was assigned. This assessment adds the value of students in Islamic Education.

Keywords: Teaching Tahfidz Al-Qur'an to deaf children.

Abstrak-*Anak tunarungu sebagai anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus pada dasarnya memiliki kesempatan sama dengan anak-anak normal pada umumnya, termasuk dalam pengajaran Tahfidz Al-Qur'an. Jika anak-anak normal mampu menghafal Al-Qur'an sampai tahapan akhir 30 juz, maka sebenarnya anak tunarungupun memiliki kesempatan yang sama dengan mereka. hanya saja keberhasilan mereka juga sangat dipengaruhi tentang bagaimana metode pendidikan yang mereka terima. Penelitian ini membahas tentang bagaimana metode pangajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak tunarungu dan bagaimana bagaimana evaluasi hasil belajar siswa tunarungu dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode tersebut di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta.*

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan mengambil tempat dan subyek di Sekolah SLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedang analisis data dilakukan dengan mengambil metode deduktif. Untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh, hal ini dilakukan dengan mengadakan tringulasi teknik, sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) guru dengan berbagai kreatifitasnya menggunakan berbagai metode agar peserta didik dapat menghafalkan surat dalam Al-Qur'an. Guru menerapkan setidaknya tiga metode, yaitu metode Ceramah, Drill dan Penugasan. (2) evaluasi pada setiap akhir pembelajaran atau ulangan harian, guru selalu mengoreksi seberapa besar kemampuan memori ingatan setiap peserta didik. Tes evaluasi formatif, yang mengutamakan praktek siswa dalam menyertorkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diberikan guru. Evaluasi dilakuan pada setiap jadwal pelajaran pendidikan Agama Islam berlangsung diawali dengan muraja'ah bersama, setelah itu siswa dipersilahkan meyetorkan hafalannya sesuai dengan yang ditugaskan. Penilaian ini menambah nilai peserta didik di pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu.

1. Pendahuluan

Setiap orang dilahirkan dalam keadaan suci bersih, kemudian dia berkembang dengan panca indra, lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Ahklak dan kepeibadian serta pengetahuannya akan terbentuk dengan sendirinya tergantung dari pedidikan yang diterapkan

oleh orang tua, masyarakat serta pendidik yang mengajar mereka.¹

Seseorang yang dilahirkan awalnya tidak memiliki ilmu pengetahuan. yang mengenalkan pertama kali ialah orang-orang terdekatnya yaitu orang tua, kemudian masyarakat, serta pendidikan sekolah. Namun terkadang tidak semua orang yang dilahirkan ke dunia ini memiliki kondisi fisik normal, ada juga diantara mereka yang dilahirkan memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal fisik seperti penglihatan, pendengaran dan lain-lain. Di Indonesia sendiri data penyandang disabilitas hingga saat ini mencapai 1,6 juta orang dan hanya 18% yang memperoleh pendidikan. Dari data kementerian sosial Republik Indonesia, khususnya pada penyandang tunarungu mencapai 602.784 orang.² Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua anak disabilitas mendapatkan pendidikan yang selayaknya terutama anak-anak tunarungu. Bahkan banyak diantara mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan.³

Hakikatnya, semua anak yang dilahirkan memiliki potensi yang sama dengan yang lainnya, tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak tunarungu. Dan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, mereka membutuhkan kasih sayang serta perhatian secara khusus agar mereka mampu bertahan hidup dengan selayaknya. Terlebih anak tunarungu, mereka memiliki kekurangan tersendiri dalam hal pendengaran yang kemudian mengakibatkan tidak bisa berbicara secara normal. Atas dasar perhatian dan kasih sayang yang tulus diharapkan ada sebuah tindakan yang nyata untuk mendidik mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bidang yang ingin mereka geluti.

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan begitu pula dengan anak tunarungu.⁴ Mereka punya hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan, sebab pendidikan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia utamanya pendidikan Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Tidak hanya di sekolah-sekolah madrasah atau pondok

¹Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islam Sistem Dan Pola Asuh Yang Qur'ani*, (Jogjakarta: Media Jenius Lokal, 2004), hlm, 17

²Abdin Nur Khaqiqi, 2018. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Anak Tunarungu Di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*. Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.

³Nadilla Putri Agyana, "Adaptasi Sosial Orangtua Anak Tunarungu", *Jurnal SI Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, tahun 2018.

⁴Inanna, "Peran Pendidikan Dalam Membnangun Karakter Bangsa Yang Bermoral", *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Tahun 2018, vol.1 no. 1

pesantren saja, saat ini kita banyak menjumpai pendidikan non formal yang mengajarkan pendidikan Al-Qur'an. Ini merupakan bagian dari kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an.⁵

Selain sekolah-sekolah formal seperti mandrasah, SMPLB Yayasan Asuhan Surakarta yang menampung sekitar 98 siswa penyandang disabilitas anak tunarungu juga mengajarkan pendidikan Al-Qur'an. Berdasarkan obsevasi awal di SMPLB Yayasan Asuhan Surakarta melalui wawancara diperoleh beberapa hal yang menarik yaitu: SMPLB Yayasan Asuhan Surakarta merupakan lembaga pendidikan khusus bagi anak penyandang disabilitas yang mengarahkan pada pendidikan seperti sekolah formal lainnya.

Yayasan SMPLB Surakarta memiliki tanggung jawab besar untuk keberhasilan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan tanggung jawab itu ada pada para pendidik. Guru selain mendidik mereka juga berperan dan membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa mereka. Selain itu ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan oleh guru dalam mendidik, yaitu kesabaran dan kesehatan mental yang baik di tempat kerja.⁶

Ibu Mutik, salah satu guru PAI di SMPLB tersebut mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz antara lain: *pertama*, untuk mengadakan komunikasi total, di mana guru secara aktif mengundang siswa untuk berkomunikasi sesering mungkin dengan memperkenalkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. *Kedua*, dengan audio visual, di mana guru menggunakan alat atau media dalam pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk menerima dan menyerap pengetahuan.

Dari hasil observasi awal yang ada di SMPLB Yayasan Asuhan Surakarta yang juga merupakan lembaga pendidikan khusus ini bagi anak tunarungu dan penyandang disabilitas lainnya, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana metode pengajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan pendidik sebagai pengasuh anak dalam mengajarkan Tahfidz Al-Qur'an.

⁵Zakiah Daradjat, *kesehaan mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001) hlm, 26

⁶Hainudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 23

B. Metode

Dilihat dari sudut pelaksanaannya, penelitian ini termasuk penelitian *field reserch* (pengkajian lapangan) yang bertempat di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. *field reserch* sendiri merupakan penelitian lapangan yang mengkaji tentang pendidikan yang terjadi dilapangan tampet yang akan diteliti.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Hal ini tentu dapat membantu peneliti untuk memperoleh gambaran atas suatu yang terjadi baik berupa fakta dan masalah yang sedang terjadi. Secara tidak langsung juga akan memberi pemahaman baru. Selain itu pendekatan ini bersifat naturalistik karena penelitiannya sesuai kondisi alamiah serta mengungkap data sesuai dengan kondisi dilapangan. Sehingga pada akhirnya penelitian secara kualitatif akan memperoleh deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan berkebutuhan khusus yaitu di SMP Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. Sekokah ini menampung anak-anak penyandang disabilitas termasuk anak tunarungu. Adapun subyek dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah, guru pendidik sebagai pelaku pendidikan penggerak siswa dalam kelas dan siswa didik yang menerima materi pelajaran.

Untuk memperoleh sebuah data yang berada dilapangan, maka peneliti memerlukan beberapa tehnik dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dokusmentasi.

Dalam hal analisis data, Peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Khasanah. Dalam analisis data ini mencakup tiga aktifitas, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Menarik kesimpulan

Pada tahapan ini setelah penyajian data dilakukan, langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Pada bagian ini peneliti menggunakan metode deduktif.

untuk melakukan pengecekan keabsahan sebuah data penulis menggunakan teknik triangulasi diantaranya ialah Triangulasi teknik, Triangulasi sumber dan Triangulasi waktu.

C. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Pengajaran

Hadisusanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode pengajaran adalah suatu “seni” dalam hal ini “seni pengajaran”. Sebagai suatu seni tentu saja metode pengajaran harus menimbulkan kesenangan

dan kepuasan anak didik. Kesenangan dan kepuasan itu merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat bagi anak didik.⁷

Istilah metode pengajaran terdiri dari dua kata yaitu: *metode* dan *pengajaran*, metode atau metoda berasal dari bahasa Yunany yaitu *metha hodos* metha berarti: melalui atau melewati dan hodos berarti: jalan atau cara. Metode berrati jalan actau cara yang seseorang harus lalui untuk mencapai sebuah tujuan.

Istilah pengajaran berasal dari kata “ajar” ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pengajaran”, yang berarti proses penyajian atau bahan pengajaran yang akan diajarkan. Dengan demikian metode pengajaran berarti suatu pengetahuan yang membicarakan tentang cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran itu sendiri.⁸

2. Macam-Macam Metode Pengajaran

a. Metode ceramah

Metode ini merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik didalam kelas. Dengan kata laian metode ceramah ialah suatu penyajian penyampaian informasi melalui penjelasan secara lisan oleh guru terhadap siswa. Metode umumnya banyak juga dikenal di dunia perkuliahan karena metode ini sering juga digunakan pada perguruan tinggi dan sangat mudah untuk digunakan. Nabi Muhammad dalam memberikan dakwah terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah disamping metode yang lain. Begitupula dalam Al-Qur’an banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah.

Menurut Prof. H. Mahmud Junus, cara Nabi dalam menyiarkan Islam ialah dengan cara berpidato dan bertabliq ditempat yang ramai dikunjungi oleh orang-orang seperti di pasar terutama di bulan haji. Ketika itu banyak orang-orang dari suku arab berkunjung e kita mekkah. Begitu pula Nabi menyiarkan agama islam membacakan ayat-ayat Al-Qur’an yang berisi petunjuk bagi setiap umat manusia.⁹ Di dalam Al-Qur’an banyak kita jumpai ayat yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi

⁷Hadisusanto, *Kapita Seleka Pendidikan, Pendidikan Dan Masalah-Msalah Pokoknya*, (yogyakarta: fakultas ilmu pendidikan IKIP, 2003), hlm. 92

⁸Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (jakarta: Kalam Mulia 2001), hlm 108

⁹*Ibid.*, 134

Muhammad dalam bentuk ceramah, yang terdapat di dalam Q.S Yusuf ayat: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “*sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”¹⁰

Pada ayat diatas Allah SWT menurunkan Al-Qur’an dengan menggunakan bahasa Arab dan Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad dengan jalan cerita dan ceramah yang menarik.

b. Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu strategi mengajar dimana guru bertanya kepada siswa tentang ulasan pelajaran yang telah disampaikan dengan memperhatikan kerangka berfikir anak-anak didik.

Dari pertanyaan itu guru menanamkan sebuah harapan bawah murid mampu menjawab semua pertanyaan lisan itu berupa jawaban yang bersifat fakta. Dari metode tanya jawab ini adakalanya murid yang bertanya kepada guru lalu dilempar murid lainnya barulah kemudian guru menyimpulkan atas diskusi yang berjalan di kelas itu.

c. Metode diskusi

Secara umum metode diskusi ialah sebuah proses yang melibatkan antara satu dan dua bahkan lebih individu untuk berintraksi secara verbal dan membahas suatu permasalahan pokok dalam sebuah materi ajar. Hal ini memudahkan peserta didik untuk saling bertukar informasi, mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah. Metode ini juga menuntun peserta didik untuk berfikir dan melakukan sebuah pembenaran atas pendapatnya itu.¹¹

d. Metode demonstrasi

Demonstrasi dalam pembelajaran digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan yang bersifat verbal penggunaan peralatan telah diuji terlebih dulu sebelum didemonstrasikan.¹²

¹⁰Al-qur’an dan terjemahan

¹¹Ramayulis, *metodologi pengajaran*, (batusangkar: fak. Tarbiyah IAIN, 2001), hlm. 42.

¹²Ramayulis, *metodologi pengajaran agama islam*, (jakarta: kalam mulia, 2001),

e. Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode yang biasa siswa lakukan yang tidak lain ialah siswa melakukan sebuah percobaan dengan mengamati setiap proses dan hasil dari percobaan itu. Contoh ketika siswa melakukan percobaan antara gula dan air. Masing-masing siswa melarutkan antara gula dan segelas air. Dari hasil pengamatan gula tersebut hilang dan larut tapi zatnya masih tetap ada.¹³

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz diambil dari bahasa arab yakni *hifdzan* yang berarti menjaga dan mengafalkan.¹⁴ Tahfidz Al-Qur'an merupakan dua ungkapan yang mempunyai makna tidak sama. Makna tahfidz ialah selalu mengingat, mengingat tanpa melirik sebuah teks. Hal ini dapat juga ditunjukkan bahwa kata tahfidz adalah lawandari kata lupa.¹⁵ Sebuah ungkapan Abdul Aziz Rauf mendefinisikan tahfidz sebagai sebuah upaya untuk menghafalkan sesuatu dan berusaha mengulangi kembali. Sedangkan kata Al-Qur'an memiliki arti membaca. Padahal menurut istilahnya adalah buku yang diturunkan kepada Nabi, ditulis dalam Naskah, dan diceritakan bersama-sama tanpa keraguan.

Setelah mengetahui makna dari kedua kata diatas, maka kita bisa pahami bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan upaya seseorang untuk menghafalkan ayat-ayat yang termuat didalam kita suci Al-Qur'an sebagai bentuk melestarikan dan mempertahankan serta usaha dalam mengamalkan ayat-ayat suci tersebut. . Rosulullah berkata, "*Siapa pun yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, baginya kebaikan sepuluh kali lipat, saya tidak mengatakan Alif Lam Mim adalah satu huruf tetapi Alif adalah satu huruf, Lam adalah satu huruf, Meme adalah satu huruf.*" (Sahih HR. Tirmizi).¹⁶

Bahkan dijelaskan pula dalam firman Allah SWT

hlm. 172

¹³*Ibid*, hlm.174

¹⁴Mahmud yunus, *kamus bahasa arab-indonesia*, (jakarta: hidakarya, agung 2005), hlm. 105

¹⁵Mahmud Yunus, *Arabic-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105

¹⁶*ibid*

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Bahkan, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata, yang ada di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.. (QS. al-Ankabut: 49).¹⁷

b. Metode tahfidz Al-Qur'an

Dalam usaha menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tentu tidaklah mudah jika tidak merapkan sebuah langkah atau metode yang sesuai dengan kemampuan. berikut beberapa metode tahfidz (menghafal) yang bisa diterapkan.

1) Metode Wahdah

Metode ini merupakan sebuah metode dengan menggunakan tehnik hafalan ayat satu demi satu ayat-ayat dalam Al-Qur'an.¹⁸ Metode ini, para penghafal dituntut untuk mengulang sebanyak tiga puluh kali atau beberapa kali ayat-ayat yang akan dihafal sehingga membentuk suatu pola dalam pikirannya, bukan hanya Bayangan saja tetapi juga membentuk refleks verbal pada lisannya. Setelah menghafal satu ayat tadi, lanjutkan ke bagian ayat yang lain dengan upaya yang sama hingga mencapai sebuah target hafalan yang diinginkan.¹⁹

2) Metode Kitabah

Metode kitabah berarti mencatat atau menulis.²⁰ Pada bagian ini sang memorizer terlebih dahulu mencatat atau menulis pada lembaran kertas sebuah ayat yang akan dihafalkan kemudian hasil tulisan ayat tadi seseorang dituntut untuk berusaha membacanya berulang-ulang kali sampai pembacanya lancar dan fasih menyebutkan kemudian dihafalkan.

3) Metode Simai

Pada bagian ini seseorang dituntut untuk menyimak bacaan Al-Qur'an melalui pendengaran dengan sebuah alat bantu

¹⁷Surat Al-Hijr *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Al-Halim, 2013) 396.

¹⁸Mokham zamroni, 2011. *Penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren nurul furqon brakas desa terkesi kecamatan klambu kabupaten grobogan*. Skripsi (semarang: institut agama islam negeri walisongo semarang)

¹⁹Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ta'allum Tahun 2016*, Vol. 04 No. 01

²⁰*Ibid*

audio ataulainnya. Metode menghafal yang satu ini akan sangat memudahkan untuk memorizer pemilik memori atau pengingatan kuat, utamanya untuk memorizer yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan (tuna netra) sekalipun juga anak-anak di bawah umur tidak tahu cara membaca dan menulis Al-Qur'an.²¹

4) Metode penggabungan

Metode ini merupakan penggabungan anatara metode wahdah dan metode kitabah. namun untuk penerapan menulis hanya melakukan sebuah evaluasi terhadap ayat yang telah dihafal.

Pada metode ini, para siswa menghafal kemudian menulis sebuah ayat yang ditentukan oleh pembimbing dalam satu kertas. Jika para siswa atau santri itu mampu menuliskan ayat yang dihafal secara benar maka dia kemudian diarahkan untuk melanjutkan hafalan pada ayat atau surat berikutnya. Namun jika dalam percobaan ini siswa atau santri tidak mampu menulis ayat yang telah dihafal dalam satu kertas yang disediakan oleh pengawas atau guru itu, maka siswa atau santri tidak diperkenankan melanjutkan hafalan pada ayat atau surat berikutnya namun kembali berusaha memantapkan hafalan yang belum lancar itu.²²

4. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tuna Rungu berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan runggu yang artinya mendengar. Jadi yang dikatakan tuna runggu adalah orang yang tidak dapat mendengar atau tidak mampu mendengar.

Tuna runggu adalah suatu sebutan bagi individu yang memiliki gangguan pendengaran baik secara permanen atau tidak secara permanen. Tuna runggu adalah istilah umum yang menunjukkan pendengaran dari ringan ke berat, diklasifikasikan menjadi tuli dan kurang pendengaran. seseorang yang menderita tuna runggu akan sangat menghalangi proses penerimaan informasi.²³

²¹Abdin Nur Khaqiqi, 2018. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Anak Tunarungu Di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*. Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.

²²*Ibid*

²³Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*, (Jogyakarta: Javalitera, 2013), hlm. 12.

b. Peningkatan Dan Karakter Anak Tunarungu

Hakikatnya anak tunarungu sama seperti anak-anak normal lainnya dan memiliki kebutuhan, tugas serta perkembangan yang sama.²⁴ dengan kondisi beberapa organ tubuh yang tidak berfungsi secara normal antara lain pendengaran dan pengucapan membuatnya memiliki spesifik yang membedakan dengan anak-anak normal.

Berikut ini beberapa peningkatan anak tunarungu:

1) Peningkatan bahasa

Pola peningkatan bahasa bagi anak tunarungu sebagai berikut:

- a) Dipermula masa meraban, sama sekali tidak terjadi hambatan pada anak tunarungu, sebab langkah meraban merupakan suatu langkah alamiah motorik mulai pada pernafasan hingga pada pita suara. Akhirnya ditahapan ini dimulailah tahap perkembangan suara yang pada akhirnya membedakan anatara suara anak tunarungu dan anak normal. Tahap meraban umumnya menjadi tahap yang baik buat anak karena disuguhkan dengan banyaknya suara yang mereka dengarkan. Namun karena keterbatasan dalam pendengaran, anak tunarungu sulit dalam mencerna bahasa yang didengarkan.²⁵
- b) Tahapan peniruan. Anak tunarungu sulit dalam melakukan tahapan ini utamanya dalam meniru bahasa dengan menggunakan penglihatan. Sedang peniruan bahasa dengan pendengaran adalah hal yang mustahil dilakukan. Olehnya itu pada tahapan ini perlu perhatian khusus untuk melatih mereka menyimak dengan menggunakan gerakan visik.

Secara keseluruhan ada beberapa tahapan yang anak tunarungu mesti lalui yaitu:

- (1) Tahapan bernafas (motorik)
- (2) Tahapan meraban
- (3) Tahapan meniru

²⁴Solikhatun, *Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang*, Jurnal Educational Psychology, volume 01, nomor 02 oktober 2013, (Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang), Hlm 67

²⁵Herawati, *pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu*, jurnal JASSI_ankku, volume 7, nomor 1, juni 2007, (universitas indonesia), hlm, 2

- (4) Tahapan yargon
- (5) Tahapan peninggakatan bahasa yang benar.²⁶

2) Peningkatan inteligensi

Pada tahap peningkatan ini sangat berpengaruh dengan peningkatan berbahasa anak tunarungu. Akibatnya proses anak tunarungu dalam berbahasa juga terlalaikan. Kekurangan inteligensi anak tunarungu bukan karena potensinya yang kurang namun disebabkan juga karena inteligensinya tidka mendapat kesempatan berkembang secara optimal.²⁷

Berikut kualifikasi anak tunarungu berdasarkan gangguan pendengaran dan pengucapan dalam berbicara sebagai berikut:

Masalah pendengaran	Masalah penangkapan bahasa
Ringan 27-40 db	Mengalami kesulitan pendengaran ringan dalam jarak tertentu. Juga kesulitan dalam pengucapan bahasa.
Sedang 41-55 db	Menangkap dengan berkomunikasi pada jara 2-5 kaki dalam hal ini tatap muka. Namun akan sedikit memakan waktu jika tidak menggunakan alat visual.
Nyata 56-70 db	Meningkatkan volume suara untuk dapat dipahami.
Berat 71-90 db	Memungkinkan hanya dapat menangkap suara keras pada jarak satu kaki dari telinga.
Ekstrim 91 dst db	Tidak dapat mendengar walau suara keras dengan jarak dekat. Namun masih tetap dalam posisi sadar. ²⁸

Anak-anak tunarungu berbeda dari anak normal seperti biasanya, mereka memiliki karakteristik sendiri, diantaranya:

- a) Keluarnya cairan dari saluran pendengaran.
- b) Karakteristik pendengaran tidak seperti biasanya.
- c) Sering mengeluh karena gatal atau sakit dibagian saluran pendengaran.
- d) Lebih memperhatikan ucapan bibir seseorang.

²⁶*Ibid.,*

²⁷Suparno, *pendidikan anak tunarungu*, (yogyakarta: buku pegangan kuliah, 2001), jurusan pendidikan luar biasa, universitas negeri yogyakarta. Hlm, 11

²⁸*Ibid, hlm 12*

- e) Kurang aktif berbicara.
- f) Selalu minta diulang dalam percakapan.²⁹

D. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada BAB II, jika dilihat dari sisi pengertian, pengajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan usaha seseorang dalam menghafalkan ayat demi ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai bentuk upaya untuk melestarikan, mempertahankan serta mengamalkan dan mengajarkan ayat-ayat yang telah dihafalkan tersebut.

Berdasarkan paparan data pada BAB III, guru memberlakukan proses pengajaran Tahfidz Al-Qur'an secara tidak terencana sebelumnya, artinya pengajaran tahfidz Al-Qur'an SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna tidak tercatat sebagai mata pelajaran atau tidak masuk dalam kurikulum sekolah, namun guru Pendidikan Agama Islam berinisiatif menerapkan pengajaran Tahfidz 20 menit sebelum memulai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mengenai metode yang digunakan pada pengajaran tahfidz anak tuna rungu, Berdasarkan teori pada BAB II, terdapat beberapa metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an diantaranya ialah metode *Wahdah*, yaitu dengan menghafal ayat per ayat dalam Al-Qur'an sampai mengulang-ulangi, metode *kitabah*, dimana peserta didik mencatat serta menuliskan ayat yang akan dihafal, metode *simaii*, artinya saling menyimak ayat yang telah dhafalkan, metode penggabungan peserta didik menuliskan serta menghafalkan ayat yang telah ditentukan dan metode *jama'*, dimana pendidik membacakan ayat kemudian diikuti oleh semua peserta didik.

Melihat data yang diperoleh peneliti di BAB III, metode pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta mempergunakan sistem mengulang-ulangi (*muraja'ah*), dan menyimak serta menyetorkan hafalan.

Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa anatara teori dan hasil temuan dilapangan memiliki kesamaan dilihat dari metode dan sistem pengajarannya yaitu dengan *muraja'ah*.

²⁹Anton Subarto, *Cara Perawatan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Kali Bagus, 2009), hlm. 24

2. Evaluasi Hasil Belajar Siswa Tunarungu Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Dengan Metode Tersebut Di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta.

Pelaksanaan sebuah evaluasi merupakan sebuah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan panfsiran informasi untuk memberi keputusan yang telah dilakukan dalam perancangan pembelajaran.

Proses evaluasi senantiasa diarahkan pada tujuan dan sasaran tertentu dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana memperbaiki pengajaran dalam kelas.

Dilihat dari teori pada BAB II, terdapat metode evaluasi yang digunakan dalam mengambil keputusan penilaian guru terhadap peserta didik. Evaluasi tersebut ialah setora hafalan. Dari hasil temuan dilapangan pada BAB III, evaluasi yang diterapkan oleh pengajar Tahfidz Al-Qur'an pada anak Tuna Rungu di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta yakni evaluasi harian dan evaluasi formatif (praktek).

Dari data yang ditemukan dilapangan, diperoleh kesesuaian antara teori yang ada. bahwa proses evaluasi haruslah terlaksana serta terstruktur dengan baik agar tercapainya tujuan pengajaran sesuai dengan target yang akan dicapai.

D. Kesimpulan dan Saran

Menurut data yang telah diperoleh dari teori dalam hal ini terdapat pada BAB II, serta beberapa data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada BAB III dan data yang telah dianalisi pada BAB IV tentang pelaksanaan pengajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak tunarungu di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yaitu:

Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah, dimana peserta didik menyimak dengan memperhatikan gerakan anggota tubuh guru pengajar. Metode Drill, guru dengan kreatifitasnya mencoba menghadirkan nilai-nilai keterampilan dan kecerdasan peserta didik serta melatih daya hafal anak yang kuat. Dan Metode Penugasan, Guru Memberi Tugas Kepada Peserta Didik Untuk Kembali Mengulang Apa Yang Sudah Diajarkan Dalam Kelas.

Adapun evaluasi hasil belajar yang diterapkan dalam Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Tunarung Di Sekolah SLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta yakni: *evaluasi harian*, guru memberi tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dirumah. Tugas tersebut

Hasram Efendi, Nurul Latifatul Inayati

berupa hafalan surat atau menuliskan ayat Al-Qur'an. *Evaluasi formatif*, mengutamakan praktek dan setoran hafalan siswa.

Saran dari peneliti demi terciptanya peningkatan proses pengajaran sesuai dengan harapan bersama yakni Pentingnya memasukkan pengajaran Tahfidz Al-Qur'an pada kurikulum sekolah. agar terjadi proses pembelajaran secara terstruktur, sistematis dan masif di SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta, Pentingnya pengelolaan metode pengajaran yang tepat, agar siswa semangat serta mampu mengerti apa yang dijelaskan SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta, Pentingnya sebuah catatan kecil berupa lembaran catatan hafalan siswa agar jumlah setoran hafalan siswa dengan mudah dapat terkontrol SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta dan Pentingnya pembuatan lembar *mutaba'ah* berupa capaian setoran hafalan peserta didik agar selalu dapat terawasi baik guru maupun orang tua SMPLB Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta.

E. Daftar Pustaka

- Anton Subarto. 2009. *Cara Perawatan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Kali Bagus).
- Ahmad Wasita. 2013. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*, (Jogyakarta: Javalitera).
- Al-Qur'an Dan Terjemahan. 2013. (Surabaya: Al-Halim).
- Abdin Nur Khaqiqi, 2018. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu Di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*. Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga).
- Burhan Nurgiantoro. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta.
- Hadisusanto. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan, Pendidikan Dan Masalah-Masalah Pokoknya*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP).
- Mahmud yunus. 2005. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya).
- _____. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara).
- _____. 2010. *Arabic-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Hidakarya Agung).

- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Mokham Zamroni, 2011. *Penerapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren nurul furqon brakas desa terkesi kecamatan klambu kabupaten grobogan*. Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Pupuh fathurrahman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Ruslan latief. 2001. *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, Padang).
- Rohimah Nasaiah, 2019. *Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu*. Skripsi (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- _____. 2001. *Metodologi Pengajaran*, (Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN).
- _____. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Sarwiji Suwandi. 2010. *Model Assesmen Dalam pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka).
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: buku pegangan kuliah, jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Yunus Hanis Syam. 2004. *Cara Mendidik Generasi Islam Sistem Dan Pola Asuh Yang Qur'ani*, (Jogjakarta: Media Jenius).
- Yurmaini Maimuddin. 2004. *Metode Diskusi*. (Jakarta: Depdikbud).
- Zakiah Daradjat. 2003. *Kesehaan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung).

Dari Jurnal:

- Aida Hidayah. 2017. *Metode Thfidz Al-Qur'an Untu Anak Usia Dini*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol.18, No.1.
- Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari. 2017. *Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasitahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*, Jurnal Al Ghaswah, Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, Vol. 1 no. 2.
- Herawati. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*, Jurnal JASSI_ankku, volume 7, nomor 1, Universitas Indonesia.
- Inanna. 2018. *Peran Pendidikan Dalam Membnangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*, Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, vol.1 no. 1.
- Nurul Hidayah. 2016. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'allum vol. 04 no. 01
- Solikhatun. 2013. *Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang*, jurnal educational psychology, volume 01, nomor 02 Semarang: Jurusan Psikkologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.